JURNAL BAKTI SOSIAL Vol. 2 No. 1. 2023
BAKTI SOSIAL
Email: arsypersadaquality@gmail.com
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial



MENCIPTAKAN PEMILIH PEMULA CERDAS DALAM PEMILU SERENTAK 2024 MENUJU INDONESIA BERKEMAJUAN

Aswan Efendi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: aswanefendi1707@gmail.com

Abstrak: Pemilih pemula sering diartikan sebagai warga negara Indonesia yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam suatu pemilihan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif, dimana metode ini menggunakan data kualitatif dan dideskripsikan secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh observasi, dan media online. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan media online yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan, menggali, dan mengumpulkan informasi yang valid, lengkap, dan relevan terkait dengan topik masalah yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis melalui pendekatan menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dan menafsirkan hasil yang diperoleh. Adapun hasil penelitian memberikan gambaran bahwa dalam menciptakan pemilih pemula cerdas, harus memaknai secara mendalam tentang arti pemilu pemula. Sedangkan strategi dalam menciptakan pemilu pemula cerdas, 1) Menumbuhkan kesadaran dalam memilih, 2) Mengenali Calon Legislatif dan Calon Presiden, 3) Menelaah Visi, Misi, dan Program Kerja yang diusung,dan 4) Memfilterisasi berita *Hoax* pada ajang Pemilu.
Kata Kunci: Pemilih Pemula, Pemilih Cerdas, Pemilihan Serentak 2024

Abstract*: Beginner owners are often interpreted as Indonesian citizens who are exercising their right to vote for the first time in an election. This type of research is research that uses descriptive qualitative, where this method uses qualitative data and is described descriptively. Sources of data in this study were obtained through observation and online media. Data collection techniques in this study used observation and online media conducted by researchers to collect, explore, and collect valid, complete, and relevant information related to the topic of the problem which is the object of research. Data analysis techniques use analytical techniques through the approach of concluding the results that have been obtained and hiding the results obtained. The results of the study illustrate that in creating intelligent first-time voters, they must have a deep understanding of the meaning of first-time elections. Meanwhile, the strategy for creating intelligent beginner elections, 1) Raising awareness in voting, 2) Recognizing Legislative Candidates and Presidential Candidates, 3) Examining the Vision, Mission, and Work Programs being carried out, and 4) Filtering Hoax news in the Election event.*
Keywords: *Beginner Restorer, Smart Owner, 2024 Concurrent Election.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan tingkat pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian sebagai murid yang baik. Sebab, dalam jangka pendek, setiap proses pendidikan yang dilakukan berarti demikian dikatakan sebagai proses belajar mengajar di dalam kelas, dalam artian pendidikan jangka menengah perkembangan peserta didik secara keseluruhan, dan dalam jangka panjang pendidikan dikatakan sebagai fenomena yang berkaitan dengan budaya yang melibatkan berbagai macam nilai moral, estetika, dan budaya.[1]Maka, dunia politik pendidikan yang digunakan sebagai salah satu upaya membentuk manusia menjadi lebih bertanggung jawab partisipan dalam dunia politik.[2] Oleh karena itu, pendidikan pemilih harus selalu dapat mencerdaskan manusia sebaik mungkin, agar melek dunia politik, artinya setiap manusia diharapkan tetap sadar politik sebagai generasi penerus harapan bangsa.[3]

Politik adalah salah satu langkah yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan politik bagi masyarakat, sehingga mereka bisa berpartisipasi secara aktif dan optimal dalam sistem politiknya sesuai dengan pengertian kerakyatan kedaulatan atau demokrasi rakyat untuk menjalankan tugasnya dan berfungsi sebagai partisipasi itu sendiri.[4] Pelaksanaan partisipasi politik sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2015 tentang Jaminan dan Perlindungan Negara atas Hak Sipil dan Politik warga negara seperti, hak untuk menyatakan pendapat, hak untuk berserikat, hak untuk memilih dan menjadi dipilih, hak yang sama di depan hukum dan pemerintahan, dan hak atas keadilan yang sama. Jadi, salah satu faktor itu sangat mendukung dalam pemilihan umum (pemilu) adalah tingkat partisipasi dan partisipasi masyarakat yang besar jumlah partisipasi akan menunjukkan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya umum pemilihan *(election)* itu sendiri. Sebab, dengan adanya partisipasi warga merupakan nafas dalam sebuah negara demokrasi.[5]

Pemilih pemula sering diartikan sebagai warga negara Indonesia yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam suatu pemilihan.[6] Pemilih pemula diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berperan aktif, dan menjadi pemilih cerdas untuk kemajuan Indonesia. Semangat kritis para pemilih pemula dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilu 2024 diperlukan dalam memberikan pelajaran kepada caleg maupun partai politik, yang selama ini memiliki kinerja buruk, lebih mementingkan diri-sendiri, dan tidak pro rakyat.[7]

---

[1] Y F Adam, "Islam Dan Politik Identitas: Konflik Pada Gerakan 212 Dalam Perspektif Sejarah Indonesia," *Nalar : Jurnal dan Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 88–103, https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/4395.

[2] Adib Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 1–30.

[3] Zainal Fikri, "Politik Islam Antara Dakwah Dan Orientasi Kekuasaan," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 26 (2017): 55–60.

[4] Ryzka Dwi Kurnia, "Pemikiran Fazlur Rahman Mengenai Politik Islam," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 8, no. 2 (2021): 25–41.

[5] Ikrima Amira Ahadiya, "Implementasi Pemikiran Politik Al Maududi Dalam Dinamika Politik Kontemporer," *Politea : Jurnal Politik Islam* 5, no. 1 (2022): 17–36.

[6] Hermanu Joebagio, "Membaca Politik Islam Pasca Reformasi," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 01 (2016): 1.

[7] Luqman Rico Khashogi, "Menakar Rekonstruksi Maqashid Syariah Telaah Genealogis Pendekatan System Jasser Auda," *POLITEA: Jurnal Politik Islam* 5, no. 1 (2022): 64–82.

Jiwa kritis pemilih pemula dalam memilih merupakan modal penting dalam menghukum para politisi dan partai politik pada pemilu 2024. Hukuman untuk tidak memilih politisi dan partai politik yang tidak pro rakyat merupakan jawaban atas kekecewaan para pemilih pemula terhadap kinerja partai, pemimpin dan elit politik. Kekecewaan para pemilih pemula terhadap kinerja politisi dan partai politik tidak hanya di Indonesia tetapi juga ditemukan di Amerika Serikat dan Inggris. Implikasi dari kekecewaan itu adalah *Pertama,* menurunnya kepercayaan pemilih tehadap elit partai politik. *Kedua,* caleg atau kandidat yang ditawarkan oleh partai politik tidak sesuai dengan harapan masyarakat pemilih.[8]

Data di atas menunjukkan sikap kritis para pemilih pemula terhadap kinerja politisi dan partai politik. Kinerja yang buruk akan dilawan dengan sikap kritis oleh kaum muda. Sikap kritis ini perlu ditumbuh-kembangkan dalam tubuh pemilih pemula. Ujung akhir dari sikap kritis tersebut bermuara pada pilihan yang cerdas dan berkualitas pada pemilu 2024. Berlandaskan masalah yang sudah terjadi, maka sangatlah perlu menciptakan Pemilih Pemula Cerdas dalam Pemilu Serentak 2024 Menuju Indonesia Berkemajuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif, dimana metode ini menggunakan data kualitatif dan dideskripsikan secara deskriptif.[9] Sumber data dalam penelitian ini diperoleh observasi, dan media online. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan media online yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan, menggali, dan mengumpulkan informasi yang valid, lengkap, dan relevan terkait dengan topik masalah yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis melalui pendekatan menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dan menafsirkan hasil yang diperoleh.[10]

HASIL PENELITIAN

Memaknai Pemilih Pemula

Pemberian ruang partisipasi bagi pemilih pemula dalam pemilu merupakan jawaban terhadap jaminan hak politik seseorang. Dalam sistem pemilu yang demokrasi pilihan politik seseorang diberi kebebasan untuk memilih yang sesuai dengan hati nuraninya. Atau dalam bahasa, Locke: setiap orang mempunyai hak yang sama pada kebebasan untuk memilih. Pendapat Locke, diperkuat oleh filsuf liberal Inggris, yang bernama James S Mill, percaya bahwa pemberian suara harus dilakukan di depan umum, agar para pemilih bertanggungjawab pada sesama warga negara atas suara yang mereka berikan, dan karenanya mereka terdorong untuk lebih memikirkan kepentingan kepentingan publik yang lebih luas daripada kepentingan-kepentingan pribadinya yang sempit. kebebasan untuk pemilih atau memberi suara dalam pemilu.[11]

---

[8] Syahrir Karim, "Post-Islamisme: Memahami Aksi Politik Islam Kontemporer," *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021): 119.

[9] Kiki Mikail, "Ijtihad Politik Islam Palembang Di Masa Orde Baru," *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 6, no. 1 (2018): 30–53, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/5807.

[10] M. Zaki, "Potret Buram Politik Islam Indonesia," *Politea : Jurnal Politik Islam* 1, no. 2 (2019): 114–128.

[11] Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb."

Tidak hanya itu, kedua pemikir ini juga memberikan ruang yang lebih besar kepada para pemilih untuk ikut menentukan pemimpinpemimpin yang dikehendaki. Dengan kata lain, ada jaminan bagi setiap warga negara yang telah mempunyai hak memilih untuk mendukung pemimpin atau para calon/wakil yang disukainya menurut aspirasi dan kepentingannya. Jaminan kebebasan memilih dijunjung tinggi dalam pemilu didasari oleh pemikiran bahwa ada kesamaan hak memilih pemimpin atau para wakil rakyat merupakan roh demokrasi. Selain itu, dalam sistem pemilu dikenal pula diktum: satu orang, satu suara. Diktum ini mendudukkan kesamaan nilai dan bobot seseorang. Dalam bahasa yang lebih sederhana dimaknai setiap suara mempunyai nilai yang sama. Implikasinya adalah pemilu yang demokrasi diarah benar-benar berorientasi kepada tegaknya kedaulatan rakyat.[12]

Untuk menghadirkan pemilih pemula yang cerdas tentu bukanlah perkara mudah dan gampang. Karena itu, pekerjaan KPU/D adalah memastikan bahwa para pemilih diberitahu dan dididik akan makna pentingnya ikut dalam pemilu. Selain itu, program sosialisasi dan pendidikan politik kepada pemilih pemula perlu terus ditingkatkan intensitasnya supaya masyarakat lebih cerdas dalam menjatuhkan pilihannya.[13] Keaktifan semua warga untuk mendatangi lembaga penyelenggaraan untuk menanyakan apakah dirinya terdaftar atau tidak dalam pemilu 2024. Artinya sebagai pemilih pemula sejatinya menjadi warga yang aktif berpolitik. Seseorang harus ada namanya dalam daftar pemilihan umum. Kedua, karena pemilih pemula ini sudah paham soal politik, termasuk soal pemilihan umum yang akan dihelat negeri setahun ke depan. Bahkan, pengetahuan mereka terhadap pemilu tidak berbeda jauh dengan kelompok lainnya. Yakni kelompok tua.[14]

Pemilih yang cerdas diharapkan akan melahirkan wakil wakil rakyat aspirasi dan pemimpin yang bertanggungjawab dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. Pemilih yang cerdas menjadikan pemilu sebagai momentum harapan dapat direalisasikan secara lebih pas. Pemilih pemula yang cerdas merupakan gambaran ideal yang ingin dituju.[15] Karena menghadirkan sosok pemilih pemula tersebut akan memberikan perubahan besar dalam pengisian pemimpin dan elit politik, baik di lembaga eksekutif maupun legislatif. Inilah tugas berat yang mesti diemban oleh KPU/D ke depan.[16] Dimana sosok pemilih pemula yang cerdas sudah pasti memiliki kapasitas intelektual yang "mumpuni" dan memiliki daya kritis terhadap sosok dan kinerja partai politik.

Strategi Menciptakan Pemilih Pemula yang Cerdas

Pemilu 2024 merupakan ajang pembuktian bagi politisi dan elit pemerintahan dihadapan pemilihnya. Proses pembuktian yang dinanti-nantikan pemilih pemula adalah kinerja

[12] Joebagio, "Membaca Politik Islam Pasca Reformasi."
[13] Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan Dan Kemenangan* (Bandug: Emqieus Publishing, 2015).
[14] Mulkanur Rohim and Amika Wardana, "Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 Di Indonesia," *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah* 4, no. 1 (2019): 47–63.
[15] Hafnita Sari Dewi Lubis and Muhammad Ihsan Syahaf Nasution, "Pengaruh Partai Politik Terhadap Konstruksi Pemikiran M. Natsir," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 1 (2022): 45–52.
[16] Firdha Umari and Sulih Indra Dewi, "Strategi Komunikasi Politik Caleg Perempuan Dalam Pileg 2019 Di Kota Malang," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 2, no. 2 (2020): 55–65.

para politisi dan elit pemerintahan. Karena itu, pada pemilu kali ini mereka dituntut untuk melaporkan apa yang telah diperbuat kepada pemilih selama menjadi elit pemerintahan. Pelaporan kinerja merupakan bentuk pertanggungjawab yang paling esensial kepada pemilih. Oleh karenanya sebagai pemilih pemula cerdas, diharapkan memberikan kontribusi positif, berperan aktif, dan menjadi pemilih cerdas bagi kemajuan Indonesia. Ada empat cara dalam menciptakan pemilih pemula yang cerdas. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Menumbuhkan Kesadaran dalam Memilih

Sebagai warga negara Indonesia yang telah memenuhi syarat untuk menjadi pemilih dalam pemilu, pemilih pemula harus menyadari bahwa hak untuk memilih sangatlah penting. Satu suara sangat berarti dan bisa menentukan masa depan Indonesia. Oleh karena itu, kesempatan ini tidak boleh disia-siakan. Partisipasi pemilih pemula dalam pemilu harus ditingkatkan agar jumlah kelompok putih (golput) dalam pemilu berkurang. Pada Pileg 2014 angka golput mencapai 24,89%, sedangkan pada Pileg 2019 meningkat menjadi 29,68%. [17] Sebaliknya, persentase golput pada Pilpres 2014 sebesar 30,42% dan Pilpres 2019 turun menjadi 19,24%.[18]

2. Mengenali Calon Legislatif dan Calon Presiden

Pemilih pemula sebagai pendatang baru dalam pemilu harus berhati-hati dalam menggunakan hak pilihnya agar tidak salah pilih. Sebelum menentukan pilihan, pemilih pemula sebaiknya menggali dan mempelajari latar belakang caleg (caleg) dan capres (calon). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kiprah atau rekam jejak politik selama ini di masyarakat. Selain itu, penting juga untuk melihat integritas calon melalui catatan hukumnya. Rekam jejak penelitian ini hanya bisa dilakukan dengan smartphone karena di era digital akses informasi sangat mudah didapatkan. Misalnya, pemilih pemula bisa mengunjungi media sosial pribadi calon legislatif dan presiden, mencari artikel berita, membaca opini dari pengamat politik, atau mencari informasi lain yang bisa membuat pemilih pemula lebih mengenal calon legislatif dan presiden.[19]

3. Menelaah Visi, Misi, dan Program Kerja Yang Diusung

Penentuan pilihan ketika di bilik suara sebaiknya melewati proses mempertimbangkan visi, misi, dan program kerja yang diusung caleg dan capres. Ketiga hal itu dapat menjadi landasan utama ketika memilih.[20] Pemilih pemula harus benar-benar mengetahui isu dan hal apa saja yang akan dikerjakan para calon jika terpilih nanti. Setelah mengetahui hal itu, lakukan perbandingan antarkandidat calon, kemudian pilihlah calon yang dianggap paling mewakili dan memperjuangkan isu yang penting menurut pemilih pemula.[21]

4. Memfilterisasi berita *Hoax* Pada Ajang Pemilu

[17] Fikri, "Politik Islam Antara Dakwah Dan Orientasi Kekuasaan."

[18] Rohim and Wardana, "Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 Di Indonesia."

[19] Lubis and Nasution, "Pengaruh Partai Politik Terhadap Konstruksi Pemikiran M. Natsir."

[20] Dewi Erowati, "Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia)," *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2016): 18–32.

[21] Zurhaida Zurhaida, Syifa Nurfitria, and Ani Nur Aeni, "Pengembangan Words Scramble Game Tentang Politik Islam Sebagai Media Pembelajaran Siswa Kelas V SD," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 2, no. 6 (2022): 273–278.

Pada masa kampanye pemilu, platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Whatsapp, pastinya akan dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan berita seputar pemilu. Dalam situasi ini, pemilih pemula haruslah bijak dalam menerima informasi dengan tidak menelan mentah-mentah semuaya.[22] Pasalnya, akan ada banyak *hoax* yang tersebar mengenai pemilu. Pemilih pemula harus dapat membedakan *hoax* dan berita yang bisa dipertanggungjawabkan.[23]

KESIMPULAN

Pemberian ruang partisipasi bagi pemilih pemula dalam pemilu merupakan jawaban terhadap jaminan hak politik seseorang. Dalam sistem pemilu yang demokrasi pilihan politik seseorang diberi kebebasan untuk memilih yang sesuai dengan hati nuraninya. Pemilih yang cerdas diharapkan akan melahirkan wakil wakil rakyat aspirasi dan pemimpin yang bertanggungjawab dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. Pemilih yang cerdas menjadikan pemilu sebagai momentum harapan dapat direalisasikan secara lebih pas. Pemilih pemula yang cerdas merupakan gambaran ideal yang ingin dituju. Karena menghadirkan sosok pemilih pemula tersebut akan memberikan perubahan besar dalam pengisian pemimpin dan elit politik, baik di lembaga eksekutif maupun legislatif. Dalam menciptakan pemilih pemula cerdas, harus memaknai secara mendalam tentang arti pemilu pemula. Sedangkan strategi dalam menciptakan pemilu pemula cerdas, 1) Menumbuhkan kesadaran dalam memilih, 2)Mengenali Calon Legislatif dan Calon Presiden, 3)Menelaah Visi, Misi, dan Program Kerja yang diusung,dan 4) Memfilterisasi berita *Hoax* pada ajang Pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Y F. "Islam Dan Politik Identitas: Konflik Pada Gerakan 212 Dalam Perspektif Sejarah Indonesia." *Nalar : Jurnal dan Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 88–103. https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/4395.

Adhi Pratama, Finsa, and Irma Irayanti. "JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (Print) Kajian Filosofis: Islam Dan Negara Pancasila." *Tahun* 7, no. 1 (2022): 37–45. http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index.

Ahadiya, Ikrima Amira. "Implementasi Pemikiran Politik Al Maududi Dalam Dinamika Politik Kontemporer." *Politea : Jurnal Politik Islam* 5, no. 1 (2022): 17–36.

Erowati, Dewi. "Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2016): 18–32.

Farina, Aisya. "Reflection on History of Development Public Policy and Islamic Political Economy in the Period of Khulafa ' Al-Rasyidin Refleksi Sejarah Perkembangan Kebijakan Publik Dan Ekonomi Politik Islam Pada Masa Khulafa ' Al - Rasyidin." *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies* 2, no. 1 (2022).

Fikri, Zainal. "Politik Islam Antara Dakwah Dan Orientasi Kekuasaan." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 26 (2017): 55–60.

[22] Finsa Adhi Pratama and Irma Irayanti, "JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (Print) Kajian Filosofis: Islam Dan Negara Pancasila," *Tahun* 7, no. 1 (2022): 37–45, http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index.

[23] Hadji Oemar, Said Tjokroaminoto, and Sarekat Islam, "Politik Islam, Sarekat Islam, Sosialisme Islam, Dan Sosialisme Komunis." (2012): 39–62.

Gymnastiar, Abdullah. *5 Disiplin Kunci Kekuatan Dan Kemenangan*. Bandug: Emqieus Publishing, 2015.

Hasani, Adib. "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 1–30.

Joebagio, Hermanu. "Membaca Politik Islam Pasca Reformasi." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 01 (2016): 1.

Karim, Syahrir. "Post-Islamisme: Memahami Aksi Politik Islam Kontemporer." *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021): 119.

Lubis, Hafnita Sari Dewi, and Muhammad Ihsan Syahaf Nasution. "Pengaruh Partai Politik Terhadap Konstruksi Pemikiran M. Natsir." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 1 (2022): 45–52.

Mikail, Kiki. "Ijtihad Politik Islam Palembang Di Masa Orde Baru." *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 6, no. 1 (2018): 30–53. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/5807.

Oemar, Hadji, Said Tjokroaminoto, and Sarekat Islam. "Politik Islam, Sarekat Islam, Sosialisme Islam, Dan Sosialisme Komunis." (2012): 39–62.

Rico Khashogi, Luqman. "Menakar Rekonstruksi Maqashid Syariah Telaah Genealogis Pendekatan System Jasser Auda." *POLITEA: Jurnal Politik Islam* 5, no. 1 (2022): 64–82.

Rohim, Mulkanur, and Amika Wardana. "Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 Di Indonesia." *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah* 4, no. 1 (2019): 47–63.

Ryzka Dwi Kurnia. "Pemikiran Fazlur Rahman Mengenai Politik Islam." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 8, no. 2 (2021): 25–41.

Umari, Firdha, and Sulih Indra Dewi. "Strategi Komunikasi Politik Caleg Perempuan Dalam Pileg 2019 Di Kota Malang." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 2, no. 2 (2020): 55–65.

Zaki, M. "Potret Buram Politik Islam Indonesia." *Politea : Jurnal Politik Islam* 1, no. 2 (2019): 114–128.

Zurhaida, Zurhaida, Syifa Nurfitria, and Ani Nur Aeni. "Pengembangan Words Scramble Game Tentang Politik Islam Sebagai Media Pembelajaran Siswa Kelas V SD." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 2, no. 6 (2022): 273–278.